

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nurcholis Madjid adalah seorang cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia. Ia di panggil dengan sebutan Cak Nur, sapaan akrab yang sangat membumi di kalangan aktivis muslim, terutama di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yang turut membesarkan namanya di panggung nasional. Cak Nur kemudian ditakdirkan muncul sebagai intelektual kelas berat, fokus pemikirannya menyangkut masalah keislaman, kemodernan, keindonesiaan dan kemanusiaan universal. Cak Nur pernah dijuluki sebagai Natsir muda karna berkat intelektualitasnya yang cemerlang.¹

Gagasan keislaman dan keindonesian Madjid menjadi manifestasi penting bagi landasan perkaderan HMI hingga sekarang. Tahun 1969 Madjid telah memberikan kontribusi besar bagi pandangan keislaman HMI melalui rumusan NDP (Nilai Dasar Perjuangan) yang ditulisnya sepulang dari timur tengah. NDP adalah ringkasan dari ihtiar Madjid di dalam mempelajari dan mendalami ideologi Islam. NDP HMI kemudian resmi menjadi pedoman perjuangan HMI saat kongres 9 HMI di Malang.²

Reorientasi pembaharuan pemikiran Islam Madjid tidak hanya membekas di kalangan Mahasiswa HMI, melainkan telah menyebar ke berbagai kalangan aktivis muslim lainnya. Hingga saat ini sumbangan terbesar Madjid masih dikembangkan oleh para penerusnya, terutama di kalangan aktivis Islam progresif, adalah pemikiran Islam tentang pluralisme.

Menurut Budhy Munawar Rahman, Nurcholish maupun para penerusnya menyetujui perkataan Dale F. Eickelman seorang ahli Islam kontemporer, *“The Qur’an offers a distinctly modern perspective on the role of Islam as a force for tolerance and mutual*

¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Pengantar Ahmad Syafi’i Ma’arif, Cak Nur Sang Guru Bangsa, Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. xix.

² Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*...hlm. 65

recognition in a multiethnic, multicomunity world”. Jika diterjemahkan, Al-Qur'an menawarkan perspektif modern yang jelas tentang peran Islam sebagai kekuatan untuk toleransi dan saling pengakuan dalam dunia multi-etnis, multi-komunitas.³

Madjid sendiri menegaskan bahwa pokok pangkal kebenaran universal dan tunggal itu yakni paham Ketuhanan Yang Maha Esa “Tauhid”. Bahwa manusia pada awal keberadaannya menganut paham Tawhid yang juga dilambangkan dalam diri dan keyakinan Nabi Adam, yang dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam, kecuali sedikit dari mereka) dianggap sebagai manusia, nabi dan rasul pertama.⁴ Namun, sebagaimana dijelaskan diatas mereka berselisih setelah datang keterangan tentang kebenaran tersebut, dan mereka menafsirkan sesuai kapasitas, kemampuan dan kondisi sosial tertentu. Disebabkan hal-hal inilah maka al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*).

Menurut pendapat Madjid, ajaran tentang *religious plurality* ini tidak perlu di artikan sebagai kenyataan bahwa paham keagamaan orang-orang muslim masih banyak yang keliru alias tidak benar, karena pada prinsipnya masih bertolak belakang dengan pemahaman dasar kitab suci seperti bentuk sikap pemitosan pada sesama makhluk, baik itu yang masih hidup atau yang telah mati. Kendati paham kemajemukan telah menegaskan pengertian dasar bahwa semua agama telah diberi kebebasan untuk hidup, dengan konsekuensi yang akan ditanggung oleh para penganutnya, baik secara pribadi maupun kelompok. Sikap tersebut bisa ditafsir sebagai suatu harapan kepada semua keyakinan agama yang ada, yaitu karena semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yakni tauhid, maka harapan di maksud adalah agar semua golongan agama itu secara perlahan-lahan menemukan kebenaran aslinya sendiri sehingga secara keseluruhan akan kembali kepada

³ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas, 2010) hlm. 352.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Dotrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 180.

satu titik tujuan dan istilah al-Qur'annya disebut kalimah *sawa'*.⁵

Jadi pluralisme menurut Madjid, adalah sebuah kehendak Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dapat dilawan atau diingkari keberadaannya. Islam merupakan agama yang sangat tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan *paganisme* atau syirik.

Dewasa ini pluralisme agama kembali menjadi sebuah perbincangan lagi di dunia pendidikan di Indonesia. Kemunculan fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama dipandang sebagai akar masalah terjadinya konflik antar umat beragama.⁶

Secara prinsipil Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang amat plural sehingga keberagaman dalam hal agama, etnis, bahasa dan budaya menjadi entitas yang unik. Di sisi lain, keberagaman itu dapat menjadi kekuatan positif-konstruktif. Namun di sisi lain dapat menjadi juga sebagai kekuatan yang merusak (negatif-destruktif).

Kemunculan konflik berupa tindak kekerasan atas nama agama, politik, kelompok ormas maupun gerakan ideologis tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pendidikan. Pendidikan agama atau karakter menjadi relevan untuk diterapkan, mengingat persebaran paham fundamentalisme dan konservatisme agama maupun kelompok fanatik telah meresahkan semua kalangan bahkan mengancam distabilitas keamanan nasional.

Dengan demikian, perihal dengan peranan Pendidikan Islam dan wacana pluralisme agama, dalam hal ini Syamsul Ma'arif berpendapat; Tujuan Pendidikan Islam seharusnya di prioritaskan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda, demi mengaktualisasikan tujuan Pendidikan Islam tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Dotrin dan Peradaban...*, hlm. 184.

⁶ Afif Syaiful Mahmudin, *Pendidikan Islam & Kesadaran Pluralisme*, Jurnal Ta'limuna, Vol. 7, No.1, 2018, hlm. 9

yang mengarah pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.⁷

Dalam pandangan Madjid, pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: *pertama*, penanaman rasa takwa kepada Allah dan *kedua*, pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.⁸ Madjid mengemukakan pula bahwa terdapat ikatan yang utuh antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena demikian kuatnya keterkaitan antar dua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah tidak dapat disebut “berhasil” kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan kemanusiaan, takwa dan budi luhur.

Musa Asy’ari menyatakan, proses pendidikan agama yang diterapkan di sekolah ternyata masih bersifat monolog, doktriner, dan formalistis, sehingga yang cenderung menyimpang dari realitas plural keagamaan.⁹ Pemahaman agama dengan pendekatan semacam itu akan melahirkan sikap keagamaan eksklusif, *truth claim*, nihil dialog, tidak utuh, terjebak simbol, mudah mengkafirkan, mengkotak-kotakan umat, tidak ada kerjasama dan tidak terlihat adanya kepekaan sosial.

Maka dari itu Pendidikan Islam perlu hadir sebagai solusi atas problem keagamaan, sebagaimana yang sering ditekankan oleh Cak Nur mengenai pemikiran keagamaannya yang inklusif dan pluralistis, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kerukunan dan perdamaian umat beragama di Indonesia. Ahmad Syafi’I Ma’arif mengungkapkan, Adanya perbedaan dari keragaman agama harus bisa kita terima dengan baik dalam satu warna keindonesiaan sehingga bisa menghasilkan sebuah lukisan yang indah. Tentunya dengan

⁷ Syamsul Ma’arif, “*The Beauty Of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*” (Semarang: Need’s Press, 2008), hlm. 125

⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 96.

⁹ Afif Syaiful Mahmudin, *Pendidikan Islam & Kesadaran Pluralisme...* hlm. 37.

formulasi meneguhkan persaudaraan dalam perbedaan dan berbeda dalam bingkai persaudaraan”.¹⁰

Berdasarkan deskripsi di atas, melalui penelitian skripsi ini, peneliti tertarik untuk membedah pemikiran Nurcholis Madjid melalui sebuah penelitian yang berjudul ”Pluralisme Agama Dalam Konteks Pendidikan Islam, Studi analisis pemikiran Nurcholish Madjid”.

¹⁰Afif Syaiful Mahmudin, Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme, Jurnal Ta’limuna, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 37-38

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimaimana Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama?
2. Bagaimana Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama.
2. Untuk mengetahui pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Pendidikan Islam?

D. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Dapat membuka pemikiran baru yang lebih luas serta dapat memberikan kontribusi berupa gagasan konstruktif bagi dunia pendidikan Islam maupun umum.

b. Secara Praksis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam Pluralistik berdasarkan pemikiran Islam yang otentik.
- 2) Penelitian ini dimaksudkan untuk menghidupkan kembali pemikiran Nurcholish Madjid tentang Keislaman dan Keindonesiaan lebih khususnya kajian tentang pendidikan Islam
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam terutama tentang pluralisme dalam konteks pendidikan Islam.
- 4) Penelitian ini di maksudkan sebagai bentuk kontribusi akademis agar mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi para praktisi pendidikan maupun mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

1. Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid

Pluralisme agama pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan sejarah (*Sunnatullah*) yang perlu kita terima sebagai suatu konsekuensi logis dari paham keberagamaan kita. Pluralisme mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk berekspresi. Ekspresi keagamaan yang beragam pada tiap-tiap agama merupakan kebebasan yang harus dilindungi dan dihormati serta dijamin keberadaannya oleh suatu masyarakat, organisasi, warga komunitas atau katakanlah sebuah negara.

Menurut Madjid, seorang yang beriman kepada Tuhan dan merasa menyakini ajaran agamanya dengan baik dan benar, dituntut untuk senantiasa menumbuhkan kesadaran Ilahi, berbuat kebaikan, bersikap adil, saling menghormati dan terbuka menerima sesuatu yang berada di luar dirinya. Sehingga cukup jelas bahwa prinsip keterbukaan dan adil itu saling terkait karena keduanya merupakan konsekuensi iman dan semangat kemanusiaan.

Kemudian Madjid juga mempertegas, iman kepada Allah menuntut agar segala perkara antar manusia diselesaikan melalui musyawarah atau bahasa lainnya adalah demokrasi berkeadilan. Dengan demikian, hubungan manusia dengan watak demokratis itu kata Madjid menjadi suatu keutamaan dalam proses kehidupan manusia, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab suci, Allah memperingatkan agar golongan orang beriman tidak terpecah-pecah dan berseteru dengan sesamanya karena perseteruan itu akan membuatnya menjadi lemah (QS. Al-Anfal/8:46). Kerja sama dan gotong royong itu dilakukan demi kebaikan semua dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, yaitu kehidupan atas dasar takwa kepada Tuhan (QS. Al-Maidah/5:2).

2. Pluralisme Agama Dalam Konteks Pendidikan Islam

Berdasarkan deskripsi di atas, jadi terang bahwa pluralisme agama merupakan kehendak Tuhan terhadap kehidupan manusia yang multi-kulural, perbedaan bukanlah sesuatu yang dikotomis, bahkan Islam sebagai agama sangat afirmatif terhadap nilai-nilai pluralisme sebagaimana yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Qur'an.

Berbicara tentang pluralisme agama dalam konteks pendidikan Islam, tentunya tidak dapat dilepaskan dari hakikat Islam dan pendidikan Islam itu sendiri. Islam sebagai sumber nilai dan ajaran hidup manusia memiliki spektrum luas meliputi seluruh penciptaan alam semesta, termasuk di dalamnya manusia sebagai pribadi dan kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Dalam kajian sosiologis, Pendidikan Islam adalah aktivitas (lembaga) Pendidikan Islam yang keberadaannya dirancang dengan prinsip Islam yang bertujuan untuk mewujudkan misi Islam dan menyelenggarakan pengkajian terhadap ilmu agama dan ilmu umum.

Sedangkan Pendidikan Islam secara filosofis merupakan pendidikan dengan paradigma universal yaitu yaitu nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan alam secara integrative dalam rangka menegakkan nilai humanistik dan pembebasan manusia agar mudah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dimuka bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama makhluk.

Manusia memiliki sebuah kesadaran akan tujuan, sehingga dalam setiap aktivitasnya selalu dilingkupi dengan kesadaran akan tujuan yang akan dicapainya. Baik secara individu maupun kelompok, tujuan merupakan harapan atau cita-cita tentang masa depan serta ingin diwujudkan dengan berbagai daya dan upaya.

Dalam aktivitas pendidikan Islam, rumusan tujuan pendidikan Islam biasa digambarkan dalam dua perspektif (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal digambarkan seperti perwujudan “Insan Kamil”, “Insan Cita”, “Muslim Paripurna”, “Manusia bertakwa”, “Manusia berkualitas” dan lain sebagainya.

Apakah sistem pendidikan Islam itu sukses atau gagal dalam mewujudkan misinya, mengutip pendapat Fazlur Rahman, bahwa yang harus menciptakan kriteria riil untuk menilai sukses atau tidaknya sistem pendidikan Islam adalah tumbuhnya pemikiran Islam yang asli, orisinal dan mencukupi.

Pendidikan Islam memiliki peran vital didalam aktifitasnya yang kongkrit, melalui sebuah proses pengajaran yang humanistik dan keadaban, pendidikan Islam mampu menjadi sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam inklusif pada peserta didik.

Kontekstualisasi nilai – nilai Islam melalui pendidikan Islam juga menjadi penting untuk diajarkan kepada peserta didik di sekolah-sekolah, sehingga mereka dapat memahami Islam secara otentik dan komprehensif sebagai sebuah doktrin ajaran dan doktrin peradaban. Dengan berdasarkan pada al-Qur’an pula, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah tertanamnya prinsip ajaran Islam yang Rahmatan Lil Alamin yang memungkinkan manusia (peserta didik) memiliki wawasan integratif antara dimensi Keislaman dan Keindonesiaan, tentunya dengan kualitas iman dan takwa yang baik serta penguasaan ilmu pengetahuan-teknologi sehingga berdampak terhadap pemanfaatan potensi sumber daya alam demi terwujudnya masyarakat adil, makmur yang diridhoi Allah SWT.